

Hubungan *Bullying* dengan Kesehatan Mental dan Perilaku Sosial Pada Santriwati di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban

Shobiati Maruroh¹, Lukman Hakim², Miftahul Munir³
Tiara Putri Ryandini⁴

Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: shobiatimaruroh@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 07-08-2026
Disetujui 13-08-2026
Diterbitkan 15-08-2026

ABSTRACT

Bullying frequently occurs among adolescents, particularly in boarding school environments such as Islamic boarding schools, and may negatively affect mental health and social behavior. This study aimed to analyze the relationship between bullying, mental health, and social behavior among female students at Manbail Futuh Islamic Boarding School, Jenu, Tuban. This study used a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of all female students, with 106 respondents selected using total sampling. Data were collected using structured questionnaires measuring bullying, mental health, and social behavior, and were analyzed using Spearman's rho correlation test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed a significant relationship between bullying and mental health ($p = 0.000$; $r = 0.593$) and between bullying and social behavior ($p = 0.000$; $r = 0.613$). In conclusion, bullying was significantly associated with mental health and social behavior among female students. Prevention and appropriate intervention are needed to promote positive mental health and social behavior.

Keywords: *Bullying; Mental Health; Social Behavior; Manbail Futuh Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Bullying sering terjadi pada remaja, terutama di lingkungan pendidikan berasrama seperti pondok pesantren, dan dapat berdampak pada kesehatan mental serta perilaku sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara bullying dengan kesehatan mental dan perilaku sosial pada santriwati di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban. Penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh santriwati dengan sampel sebanyak 106 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman's rho dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara bullying dengan kesehatan mental ($p = 0,000$; $r = 0,593$) dan perilaku sosial ($p = 0,000$; $r = 0,613$). Kesimpulannya, bullying berhubungan signifikan dengan kesehatan mental dan perilaku sosial santriwati. Pencegahan dan penanganan bullying diperlukan untuk mendukung kesehatan mental dan perilaku sosial yang positif.

Kata kunci: *Bullying; Kesehatan Mental; Perilaku Sosial; Pondok Pesantren Manbail Futuh.*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Maruroh, S. ., Hakim, L. ., Munir, M., & Ryandini, T. P. . (2026). Hubungan Bullying Dengan Kesehatan Mental Dan Perilaku Sosial Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(5), 9671-9682. <https://doi.org/10.63822/bxtbkx69>

PENDAHULUAN

Bullying merupakan perilaku agresif yang dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, termasuk di lingkungan pendidikan dan pondok pesantren. Bentuk *bullying* dapat berupa tindakan verbal, seperti mengucapkan kata-kata kasar, memaki, mengejek, menyindir, dan memanggil seseorang dengan nama yang bukan nama aslinya, maupun tindakan nonverbal atau fisik, seperti memukul, menendang, dan menarik jilbab. Perilaku tersebut umumnya melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban sehingga korban berada pada posisi yang lebih lemah.

Fenomena *bullying* juga ditemukan di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban. Berdasarkan survei awal melalui wawancara dengan santriwati dan ketua pondok pada 17 Februari 2025, diketahui bahwa *bullying* sering berkaitan dengan kondisi kebersihan kamar. Salah satu santriwati mengungkapkan bahwa dirinya pernah diejek karena kamar dianggap kotor sehingga cenderung menyendiri dan merasa terisolasi dari lingkungan pertemanan. Bentuk *bullying* lain yang ditemukan meliputi ucapan kasar, memaki, memanggil dengan nama yang tidak semestinya, memukul, menendang, dan menarik jilbab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian di lingkungan pesantren.

Secara nasional, kasus kekerasan di lingkungan pendidikan menunjukkan kecenderungan meningkat. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat 573 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada 2024, meningkat dibandingkan 91 kasus pada 2020, 142 kasus pada 2021, 194 kasus pada 2022, dan 285 kasus pada 2023. Dari kasus yang tercatat pada 2024, sekitar 31% berkaitan dengan *bullying*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang perlu ditangani secara serius, termasuk pada lingkungan sekolah, madrasah, dan pesantren.

Secara global, World Health Organization (WHO) melalui studi *Health Behaviour in School-aged Children* (HBSC) pada 44 negara dan wilayah melaporkan bahwa sekitar 11% remaja pernah mengalami *bullying* di sekolah, 6% melakukan *bullying* terhadap orang lain, dan sekitar 12% melaporkan melakukan perundungan siber terhadap orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan yang terjadi secara luas pada kelompok remaja.

Bullying dapat berbentuk fisik, verbal, maupun mental. *Bullying* fisik meliputi memukul, mencubit, mendorong, dan menendang; *bullying* verbal meliputi mengolok-olok, mencibir, menggunjing, dan memberikan panggilan bernuansa negatif; sedangkan *bullying* mental dapat berupa ancaman dan intimidasi (Rahman et al., 2023). Di lingkungan pesantren, *bullying* verbal menjadi salah satu bentuk yang dominan, seperti mengolok-olok, menyindir, dan mengucapkan kata-kata kasar. Perilaku tersebut dapat berawal dari stigma negatif terhadap kondisi tertentu. Stigma berupa pemikiran negatif dapat mendorong seseorang merendahkan orang lain dan, apabila berlangsung secara terus-menerus, berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang lebih besar.

Dampak *bullying* tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental dan perilaku sosial korban. Pengalaman *bullying* dapat menurunkan harga diri, meningkatkan kecemasan, stres, depresi, dan perasaan tidak berdaya. Menariknya, pelaku *bullying* juga dapat memiliki permasalahan psikologis dan sosial, bahkan dalam beberapa kondisi pernah menjadi korban sebelumnya. Pelaku dengan kondisi tersebut dapat menunjukkan karakteristik narsistik atau psikopatik yang muncul ketika menghadapi situasi tertekan (Sistem et al., 2023). Dengan demikian, *bullying* dapat menjadi masalah yang melibatkan kondisi psikologis dan kemampuan penyesuaian sosial, baik pada korban maupun pelaku.

Kondisi tersebut penting diperhatikan pada santriwati karena kehidupan di pondok pesantren menuntut individu untuk berinteraksi dan beradaptasi secara intensif dengan teman sebaya. *Bullying* yang tidak ditangani dapat mengganggu hubungan interpersonal, mendorong perilaku menarik diri, serta menghambat terbentuknya perilaku sosial yang adaptif. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan *bullying* perlu melibatkan santriwati, pengurus pondok, serta orang tua melalui penerapan aturan yang tegas, pemberian dukungan psikologis, kegiatan kelompok, dan *peer mentoring*. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan lingkungan pesantren yang aman, mendukung kesehatan mental, dan membentuk perilaku sosial yang positif.

Berdasarkan fenomena *bullying* yang ditemukan di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban serta dampaknya terhadap kondisi psikologis dan interaksi sosial santriwati, penelitian mengenai hubungan *bullying* dengan kesehatan mental dan perilaku sosial menjadi penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *bullying* dengan kesehatan mental dan perilaku sosial pada santriwati di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *analitik observasional* dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan *bullying* dengan kesehatan mental dan perilaku sosial pada santriwati di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban. Pendekatan *cross-sectional* digunakan karena variabel *bullying*, kesehatan mental, dan perilaku sosial diukur pada satu waktu pengamatan.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh santriwati Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban sebanyak 145 santriwati. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 106 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling. Kriteria inklusi meliputi santriwati yang terdaftar di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang tidak hadir pada saat pengumpulan data atau tidak termasuk dalam populasi penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *bullying*, sedangkan variabel dependennya adalah kesehatan mental dan perilaku sosial. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur. Variabel *bullying* diukur berdasarkan aspek *bullying* verbal dan nonverbal dengan 20 item pertanyaan. Kesehatan mental diukur melalui aspek kecemasan dan stres dengan 10 item pertanyaan, sedangkan perilaku sosial diukur berdasarkan aspek menarik diri dari lingkungan dan kesulitan membangun kepercayaan dengan 15 item pertanyaan. Seluruh instrumen menggunakan skala ordinal dengan pilihan jawaban empat tingkat, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner setelah responden memperoleh penjelasan penelitian dan memberikan persetujuan. Data sekunder diperoleh dari pihak pondok pesantren, terutama mengenai jumlah santriwati dan gambaran umum lokasi penelitian. Tahapan pengolahan data meliputi editing, coding, scoring, dan tabulating, kemudian data dianalisis secara deskriptif dan inferensial.

Analisis hubungan antara *bullying* dengan kesehatan mental serta perilaku sosial dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's rho karena data penelitian berskala ordinal dan tidak mensyaratkan distribusi normal. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Keputusan statistik ditentukan berdasarkan nilai *p-value*, yaitu apabila *p-value* < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan, sedangkan apabila *p-value* > 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Interpretasi kekuatan korelasi dilakukan

berdasarkan nilai koefisien korelasi, yaitu 0,00–0,199 sangat rendah; 0,20–0,399 rendah; 0,40–0,599 sedang; 0,60–0,799 kuat; dan 0,80–1,000 sangat kuat.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban. Pelaksanaan penelitian diawali dengan pengurusan izin penelitian, koordinasi dengan pengasuh pondok pesantren, penentuan responden sesuai kriteria, pemberian penjelasan penelitian, pengisian lembar persetujuan, serta pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari IIKNU Tuban dengan Sertifikat Etik No. 232/0084223523/LEPK.IIKNU/XI/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data Khusus Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Bullying pada Santriwati Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban Bulan Desember 2025

No.	Bullying	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Buruk	56	52,8
2	Sedang	45	42,5
3	Baik	5	4,7
Jumlah		106	100

Sumber: Data primer penelitian, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki tingkat *bullying* kategori buruk, yaitu 56 responden (52,8%), sedangkan kategori sedang sebanyak 45 responden (42,5%) dan kategori baik sebanyak 5 responden (4,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental pada Santriwati Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban Bulan Desember 2025

No.	Kesehatan Mental	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	34	32,1
2	Cukup	62	58,5
3	Baik	10	9,4
Jumlah		106	100

Sumber: Data primer penelitian, 2025.

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki kesehatan mental kategori cukup, yaitu 62 responden (58,5%), diikuti kategori kurang sebanyak 34 responden (32,1%) dan kategori baik sebanyak 10 responden (9,4%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial pada Santriwati Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban Bulan Desember 2025

No.	Perilaku Sosial	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	26	24,5
2	Sedang	45	42,5

3	Tinggi	35	33,0
Jumlah		106	100

Sumber: Data primer penelitian, 2025.

Berdasarkan Tabel 3, hampir setengah responden memiliki perilaku sosial kategori sedang, yaitu 45 responden (42,5%), sedangkan kategori tinggi sebanyak 35 responden (33,0%) dan kategori rendah sebanyak 26 responden (24,5%).

Analisis Hubungan Bullying dengan Kesehatan Mental

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Bullying dengan Kesehatan Mental pada Santriwati Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban Bulan Desember 2025

<i>Bullying</i>	Kurang	Cukup	Baik	Total
Buruk	31 (29,2%)	24 (22,6%)	1 (0,9%)	56 (52,8%)
Sedang	3 (2,8%)	38 (35,8%)	4 (3,8%)	45 (42,5%)
Baik	0 (0,0%)	0 (0,0%)	5 (4,7%)	5 (4,7%)
Total	34 (32,1%)	62 (58,5%)	10 (9,4%)	106 (100%)

Sumber: Data primer penelitian, 2025.

Berdasarkan Tabel 4, proporsi terbesar terdapat pada responden dengan *bullying* kategori buruk dan kesehatan mental kategori kurang, yaitu 31 responden (29,2%). Pada kategori *bullying* sedang, sebagian besar responden memiliki kesehatan mental cukup, yaitu 38 responden (35,8%), sedangkan seluruh responden dengan *bullying* kategori baik memiliki kesehatan mental baik sebanyak 5 responden (4,7%).

Hasil uji Spearman's rho menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ dengan koefisien korelasi $r = 0,593$. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan kesehatan mental dengan kekuatan hubungan sedang dan arah positif. Artinya, semakin tinggi tingkat *bullying*, semakin tinggi pula permasalahan kesehatan mental pada santriwati.

Analisis Hubungan Bullying dengan Perilaku Sosial

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Bullying dengan Perilaku Sosial pada Santriwati Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban Bulan Desember 2025

<i>Bullying</i>	Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Buruk	24 (22,6%)	27 (25,5%)	5 (4,7%)	56 (52,8%)
Sedang	2 (1,9%)	18 (17,0%)	25 (23,6%)	45 (42,5%)
Baik	0 (0,0%)	0 (0,0%)	5 (4,7%)	5 (4,7%)
Total	26 (24,5%)	45 (42,5%)	35 (33,0%)	106 (100%)

Sumber: Data primer penelitian, 2025.

Berdasarkan Tabel 5, pada responden dengan *bullying* kategori buruk, sebanyak 27 responden (25,5%) memiliki perilaku sosial sedang, 24 responden (22,6%) rendah, dan 5 responden (4,7%) tinggi. Pada kategori *bullying* sedang, sebagian besar responden memiliki perilaku sosial tinggi, yaitu 25 responden (23,6%). Seluruh responden dengan *bullying* kategori baik memiliki perilaku sosial tinggi, yaitu 5 responden (4,7%).

Hasil uji Spearman's rho menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ dengan koefisien korelasi $r = 0,613$. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan perilaku sosial dengan kekuatan hubungan kuat dan arah positif. Artinya, semakin tinggi tingkat *bullying*, semakin besar perubahan atau permasalahan dalam perilaku sosial santriwati.

Berdasarkan hasil kedua pengujian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan kesehatan mental dan perilaku sosial pada santriwati di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban. Hubungan *bullying* dengan kesehatan mental memiliki kekuatan sedang ($r = 0,593$), sedangkan hubungan *bullying* dengan perilaku sosial memiliki kekuatan kuat ($r = 0,613$), keduanya dengan arah hubungan positif.

Pembahasan

Identifikasi Bullying pada Santriwati Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban

Hasil penelitian terhadap 106 santriwati menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *bullying* dalam kategori buruk, yaitu sebanyak 56 responden (52,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian di lingkungan pondok pesantren.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nonong Hanis (2021) tentang hubungan *bullying* dan literasi kesehatan mental dengan status kesehatan mental remaja pada sekolah *boarding* di Banda Aceh, yang menunjukkan bahwa *bullying* masih banyak ditemukan di lingkungan pendidikan, terutama dalam bentuk verbal dan sosial. Lingkungan serta interaksi teman sebaya berperan dalam terbentuknya perilaku agresif pada remaja. Eka Asriyanti Said (2022) juga menyatakan bahwa tingginya perilaku *bullying* pada remaja dapat berkaitan dengan lingkungan sosial, khususnya kurang optimalnya kontrol dan pengawasan institusi pendidikan.

Menurut Olweus, *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang lebih lemah. Perilaku tersebut dapat berbentuk fisik, verbal, maupun psikologis dan berpotensi menimbulkan tekanan serta gangguan emosional pada korban.

Kondisi di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban menunjukkan bahwa kehidupan santriwati dalam sistem asrama menyebabkan interaksi sosial berlangsung secara intensif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan peluang terjadinya konflik interpersonal apabila tidak disertai pengawasan dan pembinaan yang optimal. Dinamika teman sebaya serta kemungkinan adanya senioritas juga dapat menjadi faktor yang memperkuat perilaku *bullying*.

Pada masa remaja, kebutuhan untuk memperoleh penerimaan dan pengakuan dari kelompok sebaya cukup tinggi. Kondisi tersebut membuat remaja lebih rentan terhadap tekanan kelompok dan dinamika sosial. Sebagian remaja dapat menunjukkan perilaku agresif atau dominasi sebagai upaya memperoleh posisi dan penerimaan dalam kelompok. Dengan demikian, tingginya *bullying* pada penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan pengawasan, pembinaan karakter, dan pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren.

Identifikasi Kesehatan Mental pada Santriwati Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 106 responden, sebagian besar santriwati memiliki kesehatan mental dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 62 responden (58,5%). Sementara itu, 34 responden (32,1%) berada pada kategori kurang dan 10 responden (9,4%) berada pada kategori baik. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar santriwati memiliki kondisi kesehatan mental yang cukup, masih terdapat responden yang membutuhkan perhatian terhadap kondisi psikologisnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Belyaza Feilasifa (2022) yang menunjukkan bahwa kondisi kesehatan mental remaja berkaitan dengan lingkungan sosial, hubungan teman sebaya, serta pengalaman interaksi sehari-hari. Lingkungan sosial yang kurang mendukung dan konflik dengan teman sebaya dapat meningkatkan risiko stres, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri.

Menurut Anwar dan Julia (2021), kesehatan mental merupakan kondisi psikologis yang menunjukkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dan menghadapi permasalahan internal maupun eksternal. Kesehatan mental berkaitan dengan kemampuan individu dalam berpikir, merasakan, dan bertindak secara efektif dalam menghadapi tekanan kehidupan. Putra et al. (2022) juga menjelaskan bahwa kesehatan mental berkaitan dengan kemampuan individu mencapai kondisi psikologis yang stabil, mampu mengendalikan diri, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Kondisi kehidupan di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban memungkinkan santriwati berinteraksi secara intensif dengan teman sebaya dalam berbagai aktivitas, seperti belajar, beribadah, dan kegiatan sehari-hari. Interaksi tersebut dapat memberikan pengalaman sosial yang positif bagi santriwati yang mampu beradaptasi. Sebaliknya, tuntutan penyesuaian terhadap aturan, aktivitas yang padat, serta konflik interpersonal dapat menjadi sumber tekanan bagi santriwati yang mengalami kesulitan beradaptasi. Oleh karena itu, dukungan sosial dan lingkungan pesantren yang kondusif diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan mental santriwati.

Identifikasi Perilaku Sosial pada Santriwati Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 106 responden, hampir setengahnya memiliki perilaku sosial dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 45 responden (42,5%). Sebanyak 35 responden (33,0%) memiliki perilaku sosial tinggi dan 26 responden (24,5%) berada pada kategori rendah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Siti Shyamsiah Seftyani (2020) yang menunjukkan bahwa perilaku sosial remaja berkaitan dengan lingkungan sosial, hubungan teman sebaya, dan pengalaman interaksi sehari-hari. Lingkungan sosial yang positif dapat mendukung kemampuan remaja dalam bekerja sama, berinteraksi, dan saling mendukung.

Menurut Maulida Matondang dan Desky (2023), perilaku sosial merupakan tindakan individu yang berkaitan dengan hubungan sosial dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku tersebut dapat diamati melalui cara individu merespons situasi sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, menurut B.F. Skinner, perilaku sosial merupakan perilaku dua orang atau lebih yang saling berkaitan dalam lingkungan bersama. Interaksi sosial memungkinkan individu mengembangkan potensi dan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban, kehidupan bersama dalam sistem asrama memungkinkan santriwati memperoleh pengalaman interaksi sosial yang intensif. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama, saling membantu, dan membangun hubungan sosial. Namun, konflik interpersonal, *bullying*, dan kurangnya kemampuan mengelola hubungan sosial dapat menghambat perkembangan perilaku sosial yang positif. Oleh karena itu, pembinaan karakter, komunikasi interpersonal, dan penciptaan lingkungan sosial yang suportif diperlukan untuk meningkatkan kualitas perilaku sosial santriwati.

Hubungan Bullying dengan Kesehatan Mental pada Santriwati Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban

Hasil tabulasi menunjukkan bahwa proporsi terbesar terdapat pada responden dengan *bullying* kategori buruk dan kesehatan mental kategori kurang, yaitu sebanyak 31 responden (29,2%). Hasil uji Spearman's rho menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ dengan koefisien korelasi $r = 0,593$. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan kesehatan mental pada santriwati. Nilai korelasi 0,593 menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori sedang dengan arah positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Eka Asriyanti Said (2022) yang menyatakan bahwa perilaku *bullying* berhubungan dengan perkembangan mental emosional remaja. Pengalaman *bullying* dapat berkaitan dengan munculnya stres, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri. Penelitian Nonong Hanis (2021) juga menunjukkan bahwa *bullying* di lingkungan pendidikan berkaitan dengan kondisi kesehatan mental remaja. Korban *bullying* dapat mengalami rasa takut, rendah diri, dan tekanan emosional yang berkelanjutan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Belyaza Feilasifa (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *bullying* dengan kesehatan mental siswa.

Hubungan positif pada penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan skor *bullying* diikuti peningkatan skor permasalahan kesehatan mental berdasarkan arah pengukuran instrumen. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui intensitas interaksi sosial di lingkungan pesantren. Santriwati hidup bersama dalam satu lingkungan dan menjalani aktivitas secara bersama-sama sehingga pengalaman sosial, baik positif maupun negatif, dapat berlangsung secara berulang. Ejekan, penghinaan, pengucilan, maupun perlakuan tidak menyenangkan dapat menjadi sumber tekanan psikologis bagi individu.

Pada masa remaja, penerimaan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan psikososial. Ketika individu mengalami perlakuan negatif secara berulang, kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak diterima, kecemasan, ketakutan, dan penurunan kepercayaan diri. Apabila berlangsung terus-menerus tanpa penanganan, pengalaman tersebut berpotensi mengganggu kesehatan mental.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa *bullying* memiliki keterkaitan dengan kesehatan mental santriwati. Semakin tinggi pengalaman *bullying*, semakin besar kemungkinan munculnya permasalahan psikologis. Oleh karena itu, pencegahan *bullying*, penguatan dukungan teman sebaya, pengawasan pengurus, serta pemberian dukungan psikologis perlu dilakukan untuk menjaga kesehatan mental santriwati.

Hubungan Bullying dengan Perilaku Sosial pada Santriwati Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada responden dengan *bullying* kategori buruk, sebanyak 27 responden (25,5%) memiliki perilaku sosial sedang dan 24 responden (22,6%) memiliki perilaku sosial rendah. Hasil uji Spearman's rho memperoleh $p\text{-value} = 0,000 (<0,05)$ dengan koefisien korelasi $r = 0,613$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan perilaku sosial dengan kekuatan hubungan kuat dan arah positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Siti Shyamsiah Seftyani (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *bullying* dengan sikap interaksi sosial. *Bullying* dapat menimbulkan konflik interpersonal yang berpotensi mengganggu kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial yang positif. Penelitian Ainun Pudjiastami (2020) juga menunjukkan bahwa *bullying* berhubungan dengan kemampuan interaksi sosial. Remaja yang terlibat dalam *bullying* dapat menunjukkan kesulitan dalam

menghargai orang lain, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Maulidia Matondang dan Desy (2023) menjelaskan bahwa pengalaman interaksi sosial yang negatif dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dan menjalin hubungan dengan lingkungan. Pada masa remaja, hubungan teman sebaya menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial. Apabila interaksi tersebut diwarnai *bullying*, konflik interpersonal dapat berkembang dan memengaruhi kualitas hubungan sosial.

Dalam lingkungan Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban, santriwati tinggal bersama dan melakukan berbagai aktivitas secara kolektif. Kondisi tersebut menciptakan intensitas interaksi sosial yang tinggi. *Bullying* dalam bentuk ejekan, penghinaan, pengucilan, maupun perlakuan agresif dapat mengganggu rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan antarsantriwati. Dampaknya dapat terlihat dalam bentuk menarik diri, kesulitan membangun kepercayaan, kurangnya empati, atau hambatan dalam menjalin hubungan sosial.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti berasumsi bahwa *bullying* memiliki hubungan dengan perilaku sosial santriwati. Semakin tinggi *bullying*, semakin besar permasalahan atau perubahan pada perilaku sosial berdasarkan arah pengukuran instrumen. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan pesantren yang aman melalui penguatan komunikasi interpersonal, pembinaan karakter, pengawasan pengurus, serta kegiatan kelompok yang mendorong kerja sama dan saling menghargai.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian merupakan hambatan yang dapat ditemukan selama proses penelitian (Nursalam, 2020). Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data sehingga kualitas jawaban sangat bergantung pada pemahaman dan kejujuran responden dalam memberikan respons. Selain itu, desain *cross-sectional* hanya menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu waktu sehingga tidak dapat digunakan untuk menentukan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diinterpretasikan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “Hubungan Bullying dengan Kesehatan Mental dan Perilaku Sosial pada Santriwati di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban”, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar santriwati memiliki perilaku *bullying* dalam kategori buruk, sebagian besar memiliki kesehatan mental dalam kategori cukup, dan hampir setengahnya memiliki perilaku sosial dalam kategori sedang. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan kesehatan mental serta antara *bullying* dengan perilaku sosial pada santriwati di Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban.

Pihak Pondok Pesantren Manbail Futuh Jenu Tuban diharapkan meningkatkan pengawasan, pembinaan, dan edukasi mengenai pencegahan *bullying*, serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang saling menghargai dan mendukung. Santriwati diharapkan meningkatkan sikap saling menghormati, empati, dan kepedulian terhadap teman sebaya agar tercipta lingkungan pesantren yang aman dan nyaman. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan faktor lain yang berkaitan dengan *bullying*, kesehatan mental, dan perilaku sosial serta menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., & Julia, P. (2021). Analisis Strategi Pembinaan Kesehatan Mental Oleh Guru Pengasuh Sekolah Berasrama Di Aceh Besar Pada Masa Pandemi. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 64–83.
- Bahri, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswi MTsS Darul Ihsan. 3(2), 61–69.
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Fadhilah, S., Sitasari, N., & M, S. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Santri Di Pondok Pesantren. *JCA Psikologi*, 2(1), 47–55.
- Ilmia, R. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Santri Darussalam Blokagung Banyuwangi Asrama Al-Mukhtaroh. *Skripsi*.
- Indrawan, R. D., Sundari, R. I., & Apriliyani, I. (2024). Kata “pondok” berasal dari kata “funduq” dalam bahasa Arab, yang berarti tempat tidur, asrama, atau wisma sederhana. Hal ini mencerminkan fungsi pondok sebagai tempat tinggal yang sederhana bagi para pelajar atau santri yang datang dari luar daerah. *Semen*. 2(1), 69–77.
- Khasanah, S. U., Rasimin, R., & Amanah, S. (2023). Identifikasi Tingkat Perilaku Pelaku Bullying di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Sungai Bahar Muaro Jambi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3844–3853. [https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2555%0Ahttp://files/21822/Khasanah et al. - 2023 - Identifikasi Tingkat Perilaku Pelaku Bullying di P.pdf](https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2555%0Ahttp://files/21822/Khasanah%20et%20al.%20-%202023%20-%20Identifikasi%20Tingkat%20Perilaku%20Pelaku%20Bullying%20di%20Pondok%20Pesantren%20Terpadu%20Serambi%20Makkah%20Sungai%20Bahar%20Muaro%20Jambi)
- Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Psikologis Santriwati Baru. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 21(2), 146–164. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-09>
- Linda Yani, A., Winarni, I., & Lestari, R. (2021). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 4(2), 99–113. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2021.004.02.2>
- Mahfiroh, L. (2021). Hubungan Kemampuan Hafidzoh (Penghafal Al-Qur'an) dengan Perilaku Sosial Santri Usia 15-18 Tahun di Pondok Pesantren Dar Al-Qur'an Al-Islamy Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebak siu Kabupaten Tegal. 1–80.
- Munir, M., et al., (2022). Metode Penelitian Kesehatan.
- Nasution, S. (2021). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, VIII(2), 126–127.
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.

- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). *Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren : Pendahuluan Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan institusi yang tidak bisa diabaikan Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh bersamaan deng.* 17(2).
- Maulida Matondang, A. Y. P., & Desky, A. F. (2023). Perubahan perilaku sosial pada santri dalam menggunakan gadget di pesantren al-munawarah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 863. <https://doi.org/10.29210/1202323249>
- Putra, B. N., Khusnan, N. M., & Ikrom, M. (2022). *Pengertian Agama Dan Peran Agama Dalam.* 21–25.
- Saimima, M. S., & Dhuhani, E. M. (2021). Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i1.1858>
- Saranga, J. L., Abdu, S., Marampa, A. L., & Mangalla, A. (2021). *Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Efikasi Diri Pada Remaja.* 4(2), 83–88. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.69>
- Setiawan, D., & Nurachadijat, K. (2023). Sistem Pendidikan Karakter Sosial Santri Ditinjau dari Perspektif Perilaku Manusia dalam Organisasi. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 215–233. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.918>
- Suzanna, E., Junita, N., & Syahrial, S. (2023). Manajemen Emosi Pada Remaja Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Al-Muslimun Lhoksukon. *Gotong Royong : Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 2(2), 37–41. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v2i2.27>
- Zakiyah, N. L., & Khusumadewi, A. (2024). Kesejahteraan Psikologis pada Korban Bullying di Pondok Pesantren Al-Bishri Denanyar Jombang. *Jurnal BK UNESA*, 14(1), 1. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/59619>
- zah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>
- zhari, A., & Rahmawati, A. (2024). Edukasi pencegahan dan penanganan Bullying di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 383–392. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21817>